

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkah laku kriminal kekerasan seksual memiliki jumlah yang sangat tinggi di Indonesia, dan tidak jarang yang menjadi korban dalam kasus ini adalah anak yang berusia di bawah umur. Dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini menjadi tahun yang memprihatinkan bagi dunia anak Indonesia. Pasalnya Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menemukan ratusan kasus kekerasan seksual pada anak. Komisioner KPAI Jasa Putra mengungkapkan, data yang ditemukan 120 kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2016, di tahun 2017 tercatat sebanyak 116 kasus. Mirisnya pelaku kekerasan seksual pada anak merupakan orang terdekat korban seperti ayah tiri, tetangga, guru, dan teman-teman dekat (kpai.go.id, 2017). Setiap tahun selalu ada pelaporan mengenai kasus kekerasan seksual terhadap anak, dan banyak juga kasus-kasus yang tidak dilaporkan. Sepertihalnya diawal tahun 2018 terjadi sebuah kasus seorang guru SD yang melakukan pelecehan seksual terhadap muridnya kelas 4. Kasus ini terjadi di SD Negeri daerah Sragen Jawa Tengah.

Kekerasan seksual pada anak adalah pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulan dan pemerkosaan. Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologi, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput darah. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan untuk melakukan bunuh diri. Dampak sosialnya misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekeliling ketakutan dalam keterlibatan pergaulan dan sebagainya (Paramastri, 2016).

Di Indonesia pendidikan seks masih dianggap oleh sebagian orang tua hal yang tabu apabila diberikan kepada anak. Saat ini pendidikan seks di Indonesia sudah

mulai dimasukkan dalam setiap jenjang pendidikan di dalam kurikulum 2013 namun materi pendidikan seksual tidak secara langsung disebut dalam kurikulum melainkan secara eksplisit masuk dalam kesehatan reproduksi. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, pendidikan seks masuk ke dalam pembelajaran yang bersifat tematik misalnya dalam tema pengenalan diri. Pemberian materi mengenai seks hanya sekedar pengenalan dan pemahaman fungsi.

Pada perkembangan zaman yang semakin pesat seperti sekarang ini mengakibatkan informasi dari berbagai belahan dunia sangatlah mudah di akses oleh semua kalangan dari orang tua sampai anak-anak. Berbagai informasi tersebut bisa diakses melalui media cetak maupun media elektronik. Semua kalangan dari orang tua hingga anak-anak menggunakan media elektronik (*gadget*). Penggunaan media yang salah dapat mengakibatkan hal buruk bagi penggunanya sehingga perlu pemeliharaan terhadap informasi yang diakses. *Gadget* memberikan peluang kepada anak-anak mengakses segala macam bentuk informasi, termasuk yang berkaitan dengan unsur-unsur berbau seksualitas (Bella, 2017)

Penyebab lain dari maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak adalah mudahnya anak-anak sekolah mengakses video porno. Media elektronik yang menjad faktor pendukung utama adalah *gadget*. Pengaksesan dilakukan baik secara *offline* maupun secara *online*. Menonton video tersebut menimbulkan dampak yang tidak baik mereka akan tertarik melakukan hubungan seks yang seharusnya dilakukan oleh pasangan suami istri. Ketertarikan tersebut bisa dilampiaskan kepada teman sebaya maupun anak-anak yang berusia di bawahnya dengan menggunakan cara-cara fisik maupun menggunakan cara kekerasan.

Dari berbagai fenomena yang terjadi saat ini pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat ini. Siti Zubaidah dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta menyatakan bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan salah satu bagian terpenting dalam pendidikan yang harus disampaikan kepada anak-anak sedini mungkin. Hal tersebut dikarenakan agar tidak

terjadi perilaku-perilaku yang menyimpang baik dari anak-anak itu sendiri maupun orang lain (Zubaedah, 2016)

Pelayanan bimbingan dan konseling mencakup berbagai kegiatan yang bersifat pencegahan, pemahaman, perbaikan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan. Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas pokoknya dalam membantu upaya tercapainya tujuan pendidikan nasional dan membantu peserta didik dalam mengembangkan diri secara optimal serta mensukseskan kehidupannya. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan dengan berbagai format layanan salah satunya yaitu layanan klasikal. Menurut Husari dalam Risminawati (2015) format layanan klasikal adalah format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas.

Program yang diberikan oleh layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta salah satunya yaitu memberikan layanan bimbingan klasikal di dalam kelas. Layanan klasikal ini diberikan sebagai layanan informasi dan juga sebagai pencegahan atau preventif terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Layanan ini dilakukan secara terjadwal minimal satu kali dalam satu semester dengan berbagai materi yang diberikan oleh guru BK. Di SDIT Nur Hidayah sendiri mempunyai dua orang guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan permasalahan tersebut layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu program untuk pencegahan pelecehan seksual dan berdasarkan permasalahan tersebut ingin dikaji lebih mendalam melalui usulan skripsi yang berjudul “pengelolaan layanan bimbingan klasikal untuk pendidikan seks berbasis sekolah di SDIT Nur Hidayah Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan layanan bimbingan klasikal untuk pendidikan seks berbasis sekolah di SDIT Nur Hidayah Surakarta ?
2. Apakah hambatan dari pengelolaan layanan bimbingan klasikal untuk pendidikan seks berbasis sekolah di SDIT Nur Hidayah Surakarta ?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dari layanan bimbingan klasikal untuk pendidikan seks berbasis sekolah di SDIT Nur Hidayah Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan layanan bimbingan klasikal untuk pendidikan seks berbasis sekolah di SDIT Nur Hidayah Surakarta.
2. Untuk mengetahui hambatan dari layanan bimbingan klasikal untuk pendidikan seks berbasis sekolah di SDIT Nur Hidayah Surakarta.
3. Untuk memberikan solusi terhadap hambatan dari layanan bimbingan klasikal untuk pendidikan seks berbasis sekolah di SDIT Nur Hidayah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan layanan bimbingan dan konseling di SDIT Nur Hidayah Surakarta pada khususnya, maupun masyarakat pada umumnya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan sebagai referensi kepustakaan tentang pengelolaan layanan bimbingan klasikal untuk pendidikan seks berbasis sekolah.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi para pengambil keputusan terutama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di SDIT Nur Hidayah Surakarta.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kalangan yang berkecimpung di dunia pendidikan dan masyarakat umum mengenai pengelolaan layanan bimbingan klasikal untuk pendidikan seks berbasis sekolah.

c. Bagi peneliti

Pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian dapat ditransformasikan kepada peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.